



Peran Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Untuk Aktif Beribadah

Yakobus Adi Saingo¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang; y.a.visi2050@gmail.com

Abstract

Christian parents not only educate their teenagers in terms of moral values and character, but also must nurture their teenagers spiritually, namely by coaching that is able to awaken their teenagers to be more active in worshipping at church. Without proper guidance from parents, teenagers will grow up as individuals who are not too concerned with spiritual matters, including obedience in worship. The purpose of this study was to discuss the role of parents in motivating youth to actively worship at GMII Smyrna Otan, in Semau District, Kupang Regency. The method used in this research is qualitative by interviewing 10 parents. The collected data were analyzed reductively with the results that: Christian parents at GMII Smyrna Otan, in Semau District, Kupang Regency have carried out their roles as educators, protectors, motivators, servants, and places of outpouring of hearts who always provide guidance and coaching for their children. their teenage children to live Christian values as a whole and thoroughly, including being a person who is truly obedient in participating in church worship activities. Even though there are challenges from outside the family which often try to influence teenagers not to attend church, parents also play a role in anticipating this by always providing spiritual direction and guidance from home on a regular basis.

Keywords: Parent; Teenager; Worship; GMII Smirna Otan.

Abstrak

Orang tua Kristen bukan hanya mendidik anak remajanya dalam hal nilai-nilai moral dan karakter, namun juga harus membina anak remajanya secara spiritual, yaitu dengan pembinaan yang mampu menyadarkan anak remajanya untuk semakin aktif beribadah ke gereja. Tanpa pembinaan yang benar dari orang tua, maka anak remaja akan bertumbuh sebagai pribadi yang tidak terlalu mementingkan hal spiritual, termasuk ketaatan dalam beribadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk aktif beribadah di GMII Smirna Otan, di Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mewawancarai 10 orang tua. Data yang terkumpul dianalisis secara reduktif dengan pemaparan hasil bahwa: Orang tua Kristen di GMII Smirna Otan, di Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pelindung, motivator, pelayan, dan tempat curahan hati yang senantiasa memberikan pembimbingan dan pembinaan bagi anak-anak remajanya untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani secara utuh dan menyeluruh, termasuk menjadi pribadi yang sungguh-sungguh taat mengikuti aktifitas ibadah di gereja. Meskipun terdapat tantangan dari luar keluarga yang seringkali berusaha mempengaruhi anak remaja untuk tidak bergereja, namun

orang tua juga berperan dalam mengantisipasinya dengan senantiasa memberikan arahan dan pembimbingan rohani dari rumah secara rutin.

Kata-kata kunci: Orang Tua; Remaja; Beribadah; GMII Smirna Otan.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai tempat utama dalam pembentukan karakter maupun spiritual bagi setiap orang.¹ Keluarga menjadi salah satu kunci penentu seseorang akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik ataukah sebaliknya. Melalui keluarga seseorang dibina mentalnya, sehingga memiliki karakter yang benar sesuai norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat, seperti saling menghargai, peduli pada sesama, tenggang rasa, mau membuka diri untuk bekerja sama. Keluarga juga tempat pembentukan spiritual seseorang, untuk memiliki kualitas iman yang teguh. Dan yang berperan besar dalam pembentukan karakter maupun spiritual dari dalam diri seseorang dalam sebuah keluarga adalah orang tua.

Orang tua merupakan salah satu tokoh utama yang membentuk mental dan karakter anak-anaknya. Khususnya orang tua Kristen harus mampu menunjukkan kasih sayang dan menanamkan nilai-nilai iman bagi anak-anaknya.² Iman kepada Tuhan Yesus Kristus merupakan dasar utama orang Kristen bertumbuh secara spiritualitas dan ini merupakan dasar untuk bertumbuhnya gereja.³ Gereja sebagai tempat orang tua beserta anak-anaknya dibentuk secara karakter dan spiritual. Tugas dan panggilan gereja adalah dapat menginjili orang-orang yang belum mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Orang tua harus mempersiapkan anak remajanya sebagai generasi penerus yang memedulikan pertumbuhan iman dalam arus globalisasi dan teknologi.

Salah satu permasalahan terbesar yang ditemukan di zaman ini adalah cukup banyak orang tua yang tidak melakukan pengawasan serius terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anak tersebut dengan mudah terkontaminasi dengan pengaruh-

¹ Jeffrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83–89.

² Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.

³ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

pengaruh buruk dari dunia luar.⁴ Pengaruh-pengaruh negatif tersebut juga datang dalam pergaulan yang menyebabkan anak-anak remaja tidak lagi terlalu memedulikan mengenai nilai-nilai Kristian dan menjaga spiritualitasnya, seperti ketaatan beribadah ke gereja.

Salah satu didikan orang tua sesuai nilai-nilai Alkitabiah adalah dengan memastikan anak-anaknya rajin beribadah ke gereja.⁵ Apalagi kondisi yang terjadi saat ini presentasi jumlah remaja dan pemuda dalam gereja sangat dominan sehingga hal tersebut menjadi sumber potensi yang potensial dalam perkembangan gereja saat ini. Namun dengan banyaknya persentase jumlah remaja dan pemuda di dalam tubuh gereja terkadang menjadi bumerang bagi kehidupan gereja itu sendiri karena banyak remaja dan pemuda yang kurang memperoleh pembinaan dan didikan yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah, hal tersebut mengakibatkan sebagian besar remaja hanya hadir dan menunjukkan wajahnya dalam mengikuti ibadah, namun kurang mendapatkan bimbingan secara khusus yang juga berdampak pada pertumbuhan iman yang rendah, sehingga hal ini memberikan pengaruh yang buruk pada anak dan mudah untuk melakukan kejahatan yang menimbulkan dosa.

Harapan gereja dalam konteks pelayanan di masa yang akan datang cukup bergantung dengan generasi penerus yaitu remaja dan pemuda agar menjadi pimpinan jemaat dan selalu memberikan teladan, mampu memberikan ajaran iman yang benar kepada orang lain serta mau menjadi pelayan Tuhan yang kuat dalam wilayah kerja dan mampu meneruskan visi dan misi gereja untuk memberitakan Injil dimana-mana tempat sehingga banyak jiwa yang terpanggil untuk menjadi pengikut Kristus. Zaman terus mengalami perubahan di mana pembinaan secara serius kepada remaja dan pemuda kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan gereja, sehingga anak-anak masa kini sangat mudah terjerumus ke dalam perbuatan dosa.⁶ Hal ini harus menjadi

⁴ I Ketut Ngurah Ardiawan and I Gede Teguh Heriawan, "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Peserta Strategi PMP Dalam Mendukung Pembelajaran Daring," *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 95–105.

⁵ Nelci Nafalia Ndolu, Anika Tusi, and Catur Prio Purnomo, "Studi Penerapan Nilai Kasih Storge Orangtua Terhadap Anak Di GMIT Jemaat Syalom Oinlasi," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–84.

⁶ Irene Presilia Ilat, Mariana Lausan, and Darmianus Harefa, "Pembentukan Karakter Pemuda Gereja Melalui PAK Di Jemaat Germita Baitani Pulutan Kabupaten Talaud," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 304–310.

prioritas gereja untuk memberikan pembinaan sehingga generasi gereja betul-betul dipersiapkan untuk menjadi perpanjangan pelayanan dimasa yang akan datang.

Semua orang akan memasuki dan melalui sebuah tahapan pertumbuhan sebagai manusia, yang disebut “masa remaja”. Syalis dan Nurwati menjelaskan, manusia dengan rentang usia 12-20 tahun yang sedang mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan lingkungannya disebut remaja, biasanya mengalami berbagai perubahan yang cepat dan kurang stabil terkait hal mental, sosial, emosi, fisik, maupun pemahaman kerohanian.⁷ Usia ini sangat rentan terhadap segala perubahan yang terjadi, karena usia ini mengalami krisis identitas, di mana kelompok usia ini masih berjuang dengan kemampuan diri sendiri demi memahami tentang identitas. Karena itu membutuhkan pembimbingan dan perhatian dari orang tua secara benar bagi kebaikan perkembangan anak-anaknya.

Orang tua harus menjadi pihak yang mampu menyadarkan setiap anggotanya, termasuk anak-anak untuk melakukan setiap kehendak Tuhan Yesus Kristus.⁸ Orang tua sebagai pihak yang didengarkan di lingkungan keluarga sehingga dapat berperan lebih dalam mengarahkan anak-anaknya melakukan sebuah kebaikan dan kebenaran. Orang tua akan menghabiskan banyak waktu dengan anak-anaknya di rumah sebab itu mendidik dalam kebenaran sangatlah penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya kontrol orang tua secara rohani, juga berdampak pada semakin lemahnya semangat anak-anak remajanya terlibat aktif dalam beribadah. Keluarga memiliki pengaruh dalam kehidupan remaja dalam berpartisipasi dalam beribadah di gereja dan juga pertumbuhan iman. Gaol dan Hutasoit menjelaskan, hasil survei Bilangan *Research Center* (BRC) bahwa di Indonesia persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia, di mana rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7,7%, meningkat menjadi 10,2% pada usia

⁷ Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 29–38.

⁸ Asmat Purba, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.

19-20 tahun, dan mencapai 13,7% pada usia 23-25 tahun.⁹ Berdasarkan hal tersebut, fakta juga ditemukan di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Smirna Otan, di Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang ditemukan bahwa perilaku remaja yang berumur 10-20 Tahun Kristen jauh dari harapan dalam hal kerajinan beribadah, dimana dari 126 remaja putra maupun putri yang tercatat, hanya berkisar 20 – 30 orang yang rutin ikut ibadah remaja. Berdasarkan hal tersebut dipandang perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang peranan orang tua dalam memotivasi anak untuk beribadah. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk aktif beribadah di GMII Smirna Otan, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari sebuah keadaan serta bertolak dari pemanfaatan teori yang dikembangkan untuk membahas sebuah pokok persoalan secara deskriptif.¹⁰ Data dikumpulkan menggunakan pola *purposive sampling* yaitu dengan mewawancarai 10 orang tua dengan kriteria yang memiliki anak remaja usia 14-20 tahun serta bergereja di GMII Smirna Otan. 10 orang tua yang dipilih dan ditentukan sesuai kriteria tersebut ditandai dengan inisial: TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK. Wawancara terhadap 10 orang tua tersebut dilakukan untuk dapat mengukur peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk mengikuti ibadah di GMII Smirna Otan, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Pedoman wawancara akan dilakukan dengan berbasis indikator peran orang tua di dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara, antara lain: Pendidik, pelindung, motivator, pelayan, tempat curahan hati.¹¹ Aktivitas wawancara dapat berkembang secara dinamis sesuai keadaan yang ditemukan di lapangan. Analisis data akan dilakukan secara reduktif. Analisis reduktif yaitu dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁹ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.

¹⁰ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

¹¹ Desika Putri Mardiani, "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19," *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021): 109–144.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan kesamaan pola jawaban, serta membuang data yang tidak perlu. Data yang telah dipilih kemudian disederhanakan dengan mengambil data substansial yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian, hingga sampai pada tahap penarikan kesimpulan.¹² Teknik analisis reduktif akan membantu peneliti dalam melakukan pembahasan sehingga dapat menguraikan hasil penelitian secara lugas dan mudah dipahami yang diuraikan berdasarkan hasil temuan penelitian. Dalam analisis reduktif secara kualitatif, penyajian data sangat diutamakan. Penyajian data diperlukan untuk memberi gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai hasil penelitian. Penyajian data akan dilakukan secara deskriptif yaitu menangkap ide pokok dari jawaban penelitian yang diperoleh dan menarasikan secara tertulis dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami oleh para pembaca. Data akan disajikan secara terstruktur, sistematis dan prosedural sesuai kaidah-kaidah dalam penelitian ilmiah. Peneliti mengupayakan bahwa dalam penyajian data, tidak akan menambah ataupun menghilangkan informasi penting yang akan sangat membantu dalam penelitian selanjutnya, artinya penelitian ini akan dilakukan secara apa adanya sesuai informasi yang diperoleh terkait peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk aktif beribadah di GMII Smirna Otan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian akan memaparkan informasi dari hasil wawancara terhadap 10 orang tua yang berinisial TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK mengenai peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk mengikuti ibadah di GMII Smirna Otan. Aktivitas wawancara akan dilakukan dan dikembangkan berdasarkan teori Ki Hadjar Dewantara tentang indikator terlaksananya peran orang tua di dalam keluarga, antara lain: pendidik, pelindung, motivator, pelayan, tempat curahan hati.¹³ Data hasil penelitian akan diuraikan secara deskriptif untuk memberi gambaran yang jelas dan lugas sesuai dengan topik penelitian. Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian, antara lain:

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 1-224.

¹³ Mardiani, "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19."

Pendidik

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK menjelaskan, senantiasa memberi didikan yang positif untuk rajin mengikuti ibadah di gereja, baik persekutuan pemuda maupun ibadah umum. Orang tua BR, AK, SB, RP mengakui bahwa, didikan yang diberikan adalah dengan menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan seperti ajaran yang tertulis dalam Ibrani 10:25; Ulangan 6:13; Roma 12:1; Mazmur 150:6 bahwa sebagai orang Kristen jangan menjauhkan diri dari ektifitas/pertemuan ibadah. Tujuan dari didikan dengan ayat-ayat Alkitab yang diperdengarkan pada anak remaja adalah supaya menjadi sadar bahwa Tuhan sangat menghendaki setiap orang yang beriman pada-Nya senantiasa menyediakan waktu bersekutu dan beribadah dengannya.

Sedangkan orang tua TK, PK, AB, NB, NM, OK menyampaikan bahwa, senantiasa memberi didikan dengan menunjukkan keteladanan hidup yang rajin beribadah ke gereja dan persekutuan doa rumah tangga. Keteladanan beribadah tersebut menjadi salah satu didikan yang cukup efektif, karena sebagai orang tua tidak terlalu menghabiskan banyak waktu hanya untuk memberitahukan pada anak-anak untuk harus rajin beribadah. Orang tua TK, PK, AB, NB, NM, OK mengakui bahwa, tidak ada gunanya jikalau orang tua dalam mendidik anak untuk rajin beribadah hanya berteori dalam mengajarkan anak untuk beribadah sedangkan tidak pernah menunjukkan keteladanan rajin ke gereja. Semuanya dipandang sebagai usaha yang sia-sia. Namun Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK mengakui bahwa, meskipun didikan lewat ayat Firman Tuhan serta keteladanan hidup untuk rajin beribadah namun masih saja terdapat anak-anak remajanya yang tidak terlalu memedulikan aktivitas peribadatan.

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK mengakui, mendidik anak secara spiritual supaya mengalami kesadaran rajin beribadah tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan adanya banyak tantangan, antara lain: anak remaja lebih senang memilih bermain *game online* daripada pergi gereja, anak remaja lebih senang pergi ke kebun untuk mengolah hasil bumi (sayur, ubi/singkong, dan lain-lain) untuk mendapatkan tambahan uang jajan, ada anak remaja yang lebih memilih untuk istirahat/tidur di hari Minggu dibandingkan ke gereja. Bagi kebanyakan anak remaja, pergi ke gereja atau persekutuan doa di hari libur hanyalah aktivitas yang tidak terlalu berarti. Hanya sebagian kecil anak remaja yang ketika telah mendapatkan pengajaran rohani dari orang tuanya menjadi sadar untuk menyediakan waktu beribadah.

Pelindung

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK menjelaskan, senantiasa menjalankan peran untuk melindungi anak-anak remajanya dari pergaulan negatif dengan teman-teman lainnya yang kurang bertanggung jawab dan malas ke gereja. Orang tua BR, RP, NB, NM, OK mengakui, anak-anak remajanya memiliki teman yang biasanya mengajak untuk menghabiskan waktu hanya bermain *game online* dan mempengaruhi untuk bermain di sungai pada saat hari Minggu sehingga tidak jadi ke gereja. Anak-anak remajanya akan langsung ditegur saat kedatangan tidak ke gereja pada hari Minggu untuk beribadah. Cara melindungi anak-anak remajanya dari pergaulan negatif adalah dengan tidak mengizinkan lagi anak-anak remajanya untuk bergaul dengan teman-teman yang malas ke gereja.

Sedangkan orang tua TK, PK, AB, AK, SB menjelaskan, cara melindungi anak-anak remajanya dari pergaulan negatif dengan teman-teman yang malas ke gereja adalah dengan senantiasa berdoa bagi mereka, dibandingkan melarang anak remajanya dalam sebuah hubungan pertemanan. Doa diyakini sebagai cara yang lebih mudah ditempuh dan dipandang mampu menggerakkan Roh Kudus menjamah hati anak-anak remajanya untuk menjadi bijak dalam memilih teman. Orang tua TK, PK, AB, AK, SB mengakui bahwa melindungi anak dari pergaulan negatif tidak hanya sebatas melarang hubungan pertemanannya namun harus mendoakan anak-anak remajanya senantiasa sehingga sungguh-sungguh mengalami pertobatan dan bersedia secara suka rela menghadiri setiap aktivitas ibadah di gereja

Motivator

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK menjelaskan, senantiasa berupaya melakukan tindakan konkret atau tindakan nyata dalam mendorong anak-anak remajanya untuk menjadi semangat rajin mengikuti kegiatan peribadatan di gereja atau persekutuan doa. Orang tua TK, RP, SB, OK menjelaskan, upaya konkret sebagai bentuk motivasi yang dilakukan di rumah adalah dengan langsung mengajak dan menyemangati anak-anak remajanya bersama-sama pergi ke gereja pada hari Minggu. Jikalau didapati anak-anak remajanya masih tidur saat jam ibadah sudah akan segera dimulai, maka akan segera dibangunkan dan memintanya segera mempersiapkan diri. Tindakan tersebut ditempuh supaya anak-anak remajanya tidak dibiarkan memberi alasan-alasan yang tidak masuk akal demi terhindar dari aktivitas beribadah.

Sedangkan orang tua BR, PK, AB, AK, NB, NM menjelaskan, upaya konkret atau tindakan nyata dalam mendorong anak-anak remajanya semakin semangat beribadah ke gereja yaitu dengan meminta teman-teman remaja yang rajin beribadah untuk datang mengunjungi anak-anak remajanya di rumah dan secara sadar mengajak untuk terlibat dalam pelayanan-pelayanan sederhana di gereja (khususnya dalam ibadah remaja/pemuda), seperti: menjadi petugas pembawa kolekte/kantung persembahan, singer, doa, penerima tamu saat akan beribadah. Orang tua BR, PK, AB, AK, NB, NM meyakini bahwa motivasi yang diberi melalui kunjungan dan ajakan teman-teman yang rajin ke gereja, maka anak remajanya juga akan turut termotivasi menjadi pribadi yang rajin menghadiri setiap ibadah yang dilaksanakan, baik dalam persekutuan doa remaja/pemuda maupun dalam ibadah umum di gereja.

Pelayan

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK menjelaskan, senantiasa memberi pelayanan rohani bagi anak-anak remajanya supaya bersedia dengan suka rela menjadi rajin beribadah. Orang tua PK, AK, NB, NM menjelaskan, pelayanan rohani yang diberikan adalah dengan senantiasa membiasakan aktivitas ibadah internal dalam keluarga yang dilakukan setiap hari, sebelum tidur malam. Dalam kesempatan ini akan memberi pembimbingan rohani bagi anak remajanya dengan mengarahkan supaya secara bersama-sama merenungkan Firman Tuhan. Orang tua PK, AK, NB, NM menjelaskan, dalam kesempatan tersebut anak remajanya akan diberikan kesempatan untuk membagikan/*sharing* pemikiran-pemikirannya berdasarkan refleksi teologis dari Firman Tuhan yang sedang dibahas dalam ibadah internal keluarga tersebut.

Orang tua TK, BR, AB, RP, SB, OK menjelaskan, pelayanan rohani bagi anak-anak remajanya supaya bersedia dengan suka rela menjadi rajin beribadah adalah dengan menyediakan waktu untuk mendoakan anak-anak remajanya secara khusus sehingga menjadi pribadi yang bertumbuh dalam pertobatan yang sungguh-sungguh pada Allah. Bahkan mengajak anak remajanya untuk membiasakan diri turut bersaat teduh (doa pribadi). Jikalau anak-anak remaja sudah mengalami pertobatan yang sungguh pada Allah maka juga akan menyadari kewajiban-kewajiban sebagai orang Kristen, salah satunya adalah dengan menjadi pribadi yang dengan tulus mau aktif beribadah dan juga terlibat dalam pelayanan.

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK meyakini bahwa dengan aktivitas ibadah internal dalam keluarga dan dikuatkan dengan doa kebiasaan bersaat

teduh (doa pribadi) yang dilakukan secara konsisten, maka anak-anak remaja akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk semakin aktif mengikuti ibadah di gereja.

Tempat Curahan Hati

Orang tua TK, BR, PK, AB, AK, RP, NB, SB, NM, OK menjelaskan, pada momen-momen tertentu akan menyediakan waktu untuk *sharing* dengan anak-anak remajanya tentang berbagai hal, termasuk membahas mengenai alasan kurang suka terlibat dalam peribadatan di persekutuan doa pemuda maupun ibadah di gereja. Orang tua TK, BR, AK, RP, NM, OK menjelaskan, senantiasa menyediakan waktu bercerita dengan anak-anak remajanya dan memperoleh informasi bahwa teman-teman remaja di gereja biasanya lebih senang duduk bersama teman-teman tertentu, sehingga anak-anak remajanya terkadang merasa tidak memiliki teman di gereja. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang menyebabkan malas mengikuti setiap aktivitas ibadah. Orang tua TK, BR, AK, RP, NM, OK mengakui bahwa, sering kali memosisikan diri seperti sahabat dari anak-anak remajanya dengan menjadi seorang pendengar yang baik, sehingga anak-anak remajanya menjadi lebih berani terbuka untuk menceritakan berbagai pengalaman bergereja.

Orang tua PK, AB, NB, SB menjelaskan, waktu disediakan bagi anak-anak remajanya secara khusus ketika berada di meja makan, untuk saling bercerita tentang berbagai hal, termasuk alasan dirinya kurang senang beribadah. Dalam aktivitas *sharing*, memperoleh informasi bahwa alasan anak-anak remajanya kurang senang beribadah dikarenakan sering kali sudah kelelahan dengan berbagai aktivitas di dunia pendidikan (sekolah) dalam seminggu. Sehingga ketika ada kesempatan di hari senggang seperti hari Minggu, maka akan memilih menghabiskan waktu untuk tidur dan beristirahat. Orang tua PK, AB, NB, SB mengakui bahwa tidak bersikap kaku di rumah namun memosisikan dirinya juga seperti sahabat dari anak-anak remajanya dan mendapatkan informasi bahwa anak-anak remajanya terkadang masih merasa asing di gerejanya sendiri. Anak-anak remajanya juga membutuhkan perhatian dari pengurus pemuda di gereja. Dengan perhatian dari pengurus gereja bagi anak-anak remaja, mungkin akan menjadi salah satu pendekatan untuk membangkitkan minat beribadah.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka dapat dibahas mengenai peran orang tua dalam memotivasi remaja untuk semakin aktif mengikuti ibadah di

gereja, antara lain: *Pertama*, peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua merupakan salah satu komponen utama dalam keluarga dengan perannya yang cukup signifikan pada berbagai kondisi rumah tangga untuk memberi didikan yang benar bagi anggotanya, khususnya anak-anak remajanya.¹⁴ Didikan yang benar dari orang tua harus mampu membentuk mental, spiritual dan karakter positif dari anak-anak remajanya sehingga mampu berperilaku sesuai nilai-nilai sosial dan spiritual yang benar.¹⁵ Dalam konteks ini, orang tua Kristen juga harus mampu memberi didikan untuk menyadarkan anak-anaknya memiliki karakter positif dalam hal spiritual, yang ditunjukkan dengan menjadi pribadi yang rajin mengikuti aktivitas ibadah ke gereja.

Orang tua Kristen di GMII Smirna Otan telah berupaya memberi didikan rohani yang benar untuk menyadarkan anak-anak remajanya mau bersedia beribadah ke gereja. Orang tua BR, AK, SB, RP mendidik dengan menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan dari kitab-kitab seperti Ibrani 10:25; Ulangan 6:13; Roma 12:1; Mazmur 150:6 untuk semakin aktif dalam pertemuan ibadah. Selain itu orang tua TK, PK, AB, NB, NM, OK juga mendidik anak-anak remajanya dengan menunjukkan keteladanan hidup rajin beribadah ke gereja dan persekutuan doa rumah tangga. Dari hasil tersebut diketahui orang tua Kristen di GMII Smirna Otan sudah berupaya mendidik secara kerohanian namun dari anak-anak remajanya yang masih kurang memiliki kesadaran yang tinggi dalam beribadah di gereja maupun di persekutuan remaja/pemuda.

Orang tua dalam keberadaan dan didikannya harus mampu untuk mengayomi anak-anak remajanya melalui arahan serta bimbingan terkait perilaku dalam beribadah di gereja.¹⁶ Didikan untuk terus rajin beribadah harus diawali oleh orang tua, karena melalui orang tua anak dapat mengenal cara-cara beribadah. Orang tua biasanya memberikan didikan dalam hal beribadah sehingga anak mempunyai dasar-dasar iman yang kuat, karena pembelajaran iman Kristen harus diawali sejak masa kanak-kanak

¹⁴ Ata Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–150.

¹⁵ Stephanus Turibius Rahmat, "Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁶ Samuel Ruddy Angkouw and Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

hingga pada masa remaja sehingga anak remaja memiliki pemahaman bahwa ibadah merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting dalam kekristenan.

Kedua, peran orang tua sebagai pelindung. Orang tua merupakan salah satu komponen utama dalam keluarga dengan perannya yang cukup signifikan pada berbagai kondisi rumah tangga untuk memberi didikan yang benar bagi anggotanya, khususnya anak-anak remajanya.¹⁷ Didikan yang benar dari orang tua harus mampu membentuk mental, spiritual dan karakter positif dari anak-anak remajanya sehingga mampu berperilaku sesuai nilai-nilai sosial dan spiritual yang benar.¹⁸ Dalam konteks ini, orang tua Kristen juga harus mampu memberi didikan untuk menyadarkan anak-anaknya memiliki karakter positif dalam hal spiritual, yang ditunjukkan dengan menjadi pribadi yang rajin mengikuti aktivitas ibadah ke gereja.

Orang tua Kristen di GMII Smirna Otan telah berupaya memberi didikan rohani yang benar untuk menyadarkan anak-anak remajanya mau bersedia beribadah ke gereja. Orang tua BR, AK, SB, RP mendidik dengan menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan dari kitab-kitab seperti Ibrani 10:25; Ulangan 6:13; Roma 12:1; Mazmur 150:6 untuk semakin aktif dalam pertemuan ibadah. Selain itu orang tua TK, PK, AB, NB, NM, OK juga mendidik anak-anak remajanya dengan menunjukkan keteladanan hidup rajin beribadah ke gereja dan persekutuan doa rumah tangga. Dari hasil tersebut diketahui orang tua Kristen di GMII Smirna Otan sudah berupaya mendidik secara kerohanian namun dari anak-anak remajanya yang masih kurang memiliki kesadaran yang tinggi dalam beribadah di gereja maupun di persekutuan remaja/pemuda.

Orang tua dalam keberadaan dan didikannya harus mampu untuk mengayomi anak-anak remajanya melalui arahan serta bimbingan terkait perilaku dalam beribadah di gereja.¹⁹ Didikan untuk terus rajin beribadah harus diawali oleh orang tua, karena melalui orang tua anak dapat mengenal cara-cara beribadah. Orang tua biasanya memberikan didikan dalam hal beribadah sehingga anak mempunyai dasar-dasar iman yang kuat, karena pembelajaran iman Kristen harus diawali sejak masa kanak-kanak

¹⁷ Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak."

¹⁸ Rahmat, "Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi."

¹⁹ Angkouw and Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak."

hingga pada masa remaja sehingga anak remaja memiliki pemahaman bahwa ibadah merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting dalam kekristenan.

Ketiga, orang tua sebagai motivator. Orang tua Kristen harus memosisikan dirinya sebagai motivator dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang positif dari anak-anak/remajanya. Motivasi terbangun dari sebuah hubungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Hidup dalam sebuah keluarga akan membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain dalam menjalankan perannya masing-masing dan menciptakan sebuah keharmonisan dan mempertahannya sebagai keluarga yang aman, damai dan nyaman.²⁰

Orang tua Kristen harus mampu memotivasi anak-anak/remajanya untuk menjadi pribadi yang aktif dalam beribadah. Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua TK, RP, SB, OK melakukan tindakan konkret untuk memotivasi dan menyemangati anak-anak/remajanya bersama-sama pergi ke gereja pada hari Minggu dengan tidak membiarkan anak-anaknya memberi alasan apa pun yang tidak masuk akal demi terhindar dari aktivitas beribadah. Sedangkan orang tua BR, PK, AB, AK, NB, NM memotivasi anak/remajanya untuk menjadi rajin ke gereja dengan meminta teman-teman remaja yang rajin beribadah untuk datang mengunjungi anak-anak/remajanya di rumah dan secara sadar mengajak untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua Kristen di GMII Smirna Otan menjadi wujud konkret dalam memotivasi anak-anak remaja menjadi aktif ke gereja, namun diakui bahwa masih saja terdapat anak-anak yang kurang bersemangat beribadah. Motivasi beribadah harus lahir dari dalam lubuk hati terdalam dan dengan kesadaran yang tinggi dari seseorang. Motivasi dalam beribadah harus secara konsisten dilakukan oleh orang tua yaitu dengan senantiasa meluangkan waktu yang cukup dalam mendorong dan menyemangati anak-anak remaja dalam hal kecintaan terhadap pengetahuan spiritual serta keimanan.

Orang tua harus mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan motivasi kepada anak tentang pentingnya beribadah dalam Kekristenan.²¹ Orang tua Kristen

²⁰ Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, and Marsudi, "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa," *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2016): 78–95.

²¹ Marthen Mau, Saenom, and Ferdiana Fransiska, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.

perlu menyadari bahwa Kekristenan pada anak remaja bukan hanya merupakan tanggung jawab gereja, namun peranan orang tua tentu sangat penting dan yang pertama karena harus bertanggung jawab atas pertumbuhan kerohanian anak-anaknya. Orang tua harus menyadari akan peranannya dalam hal memberikan waktu bersama anak-anak dengan didikan yang berlandaskan pada Firman Allah dan mempengaruhi anak melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah, salah satunya menjadi pribadi yang taat beribadah.

Keempat, peran orang tua sebagai pelayan. Orang tua Kristen dalam sebuah rumah tangga bukanlah “bos” bagi anak-anaknya, namun harus mampu memosisikan dirinya sebagai mitra dan pelayan dalam keluarga. Orang tua sebagai pelayan yang dimaksudkan adalah tentang cara memberi pengasuhan dan pengayoman yang baik bagi anak-anak remajanya. Sehingga anak-anak akan menjadi pribadi yang penurut dan mau menghargai setiap arahan yang disampaikan orang tuanya.²²

Orang tua Kristen harus mampu memosisikan diri sebagai pelayan rohani bagi anak-anak remajanya sehingga menjadi pribadi yang senantiasa mengutamakan perkara spiritual, di antaranya dengan aktif dalam beribadah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua PK, AK, NB, NM sebagai pelayan rohani senantiasa membiasakan aktivitas ibadah internal dalam keluarga yang dilakukan setiap hari. Dalam kesempatan tersebut anak remajanya akan diberikan kesempatan untuk turut *sharing* pemikiran-pemikirannya berdasarkan refleksi teologis dari Firman Tuhan yang sedang dibahas dan direnungkan dalam sebuah ibadah internal keluarga. Sedangkan orang tua TK, BR, AB, RP, SB, OK memberikan pelayanan rohani dengan mengajak anak-anaknya turut membiasakan diri bersaat teduh (doa pribadi) sebelum melakukan aktivitas apa pun.

Orang tua sebagai pelayan rohani adalah dengan memosisikan dirinya sebagai sarana yang dipakai Allah untuk memperdengarkan Injilnya dan aktif dalam setiap bentuk peribadatan. Orang tua Kristen dalam pelayanannya di keluarganya harus menanamkan bagi setiap anggota tentang pentingnya hidup sesuai nilai-nilai

²² Muhammad Abrar Parinduri, Endang Haryati, and Marizha Nurcahyani, “Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual Career Family: Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4431–4440.

Alkitabiah, termasuk taat beribadah.²³ Ibadah merupakan kebutuhan utama bagi setiap umat Kristen demi pertumbuhan imannya terhadap Tuhan Yesus Kristus. Yesus Kristus telah memberikan contoh mengenai pentingnya ibadah, berdoa dan membaca Alkitab (Mrk. 1:35; 6:46; Luk. 5:16; 6:12; 22:41-42). Memelihara iman bagi orang Kristen sangatlah penting karena itu dapat dimulai dengan ketekunan dalam beribadah, berdoa dan membaca/merenungkan Alkitab.

Kelima, orang tua sebagai tempat curahan hati. Orang tua harus mampu membangun hubungan interaksi yang intim dengan anak-anak remajanya, sehingga dapat dipercayai oleh anak-anak remajanya sebagai sahabat yang mau dan senantiasa bersedia menjadi tempat curahan hatinya.²⁴ Hubungan yang harmonis antara orang tua Kristen dengan anak remajanya mampu membuat anak-anak remajanya tidak canggung untuk menceritakan segala hal yang menjadi kendala dirinya dalam beraktivitas, termasuk dalam beraktivitas dalam ibadah di gereja.

Orang tua Kristen di GMII Smirna Otan senantiasa memosisikan dirinya tidak secara kaku dalam sebuah hubungan dengan anak-anaknya tapi mau membuka diri dalam interaksi yang indah. Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa orang tua TK, BR, AK, RP, NM, OK sering kali memosisikan diri seperti sahabat dari anak-anak remajanya dengan menjadi seorang pendengar yang baik, sehingga anak-anak remajanya menjadi lebih berani terbuka untuk menceritakan berbagai pengalaman bergereja dan diketahui bahwa penyebab malasnya ke gereja adalah karena masih merasa seperti orang asing di gereja tempat dirinya mengikuti ibadah. Selain itu orang tua PK, AB, NB, SB menyediakan waktu bersama anak-anak remajanya secara khusus ketika berada di meja makan, untuk saling bercerita tentang berbagai hal, termasuk alasan dirinya kurang senang beribadah. Dalam aktivitas *sharing*, memperoleh informasi bahwa alasan anak-anak remajanya kurang senang beribadah dikarenakan sering kali sudah kelelahan dengan berbagai aktivitas di dunia pendidikan (sekolah) dalam seminggu. Berbagai hal tersebut yang ditemukan dalam *curhatan (sharing)* dari

²³ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.

²⁴ Riswan Tati Duha, Otoriteit Dachi, and Suryani Waruwu, "Pendampingan Psikososial Terhadap Anak Yang Kehilangan Orang Tua," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 78–88.

anak remaja sebagai alasan yang menyebabkan dirinya kurang bersemangat mengikuti ibadah di gereja.

Peran orang tua begitu penting dalam sebuah interaksi dengan anak-anaknya, perlu membuka diri dengan memberinya kesempatan bercerita tentang berbagai kendala yang dialaminya.²⁵ Anak-anak remaja secara psikologi akan merasa senang dan nyaman ketika dirinya mau didengarkan oleh orang-orang terdekatnya, seperti dari orang tuanya sendiri.

Dengan adanya kesempatan untuk saling *sharing* menyebabkan orang tua akan memperoleh banyak informasi baru dari anak-anak remajanya seputar perkembangan yang sedang terjadi dan yang sedang dialaminya. Orang tua Kristen harus menggunakan momen kebersamaan dengan anak-anak remajanya untuk mengajak menjadi pribadi yang rajin beribadah sebagai wujud ketaatan pada Tuhan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran yang cukup penting dan signifikan dalam sebuah keluarga. Khususnya dalam keluarga Kristen di GMII Smirna Otan, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, orang tua berupaya mengayomi anak-anak remajanya secara spiritual untuk menjadi pribadi yang sungguh-sungguh beriman pada Tuhan Yesus Kristus dan melakukan nilai-nilai Alkitabiah, salah satunya diwujudkan dengan ketaatan beribadah. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap orang tua Kristen di GMII Smirna Otan, terkait peranannya dalam memotivasi remaja aktif dan rajin mengikuti ibadah, maka ditemukan bahwa: 1) Orang tua Kristen di GMII Smirna Otan telah berupaya memberi didikan rohani yang benar untuk menyadarkan anak-anak remajanya mau bersedia beribadah ke gereja. Di antaranya dengan menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan untuk semakin aktif dalam pertemuan ibadah serta menunjukkan keteladanan hidup yang rajin beribadah ke gereja dan persekutuan doa rumah tangga. 2) Orang tua Kristen telah berupaya memberi perlindungan yang benar bagi anak-anak remajanya supaya tidak terjebak dalam hubungan pertemanan yang salah dan menyebabkan dirinya malas ke gereja. 3) Orang tua Kristen perlu terus

²⁵ Paiman Nahrodi et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Membangun Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Tazkiyah* 23, no. 2 (2022): 35-49.

memotivasi anak-anak remajanya untuk menjadi pribadi yang aktif dalam beribadah. Meskipun terdapat berbagai tantangan namun orang tua tidak patah semangat mendorong dan mengingatkan anak-anaknya untuk lebih rajin lagi ikut setiap kegiatan ibadah di gereja maupun persekutuan doa. 4) Orang tua Kristen memosisikan diri sebagai pelayan rohani bagi anak-anak remajanya yaitu dengan memberikan pembimbingan rohani agar anak remaja bersedia menjadi pribadi yang senantiasa mengutamakan perkara spiritual, di antaranya dengan aktif dalam beribadah. 5) Orang tua Kristen senantiasa memosisikan dirinya tidak secara kaku dalam sebuah hubungan dengan anak-anaknya dengan membuka diri dalam interaksi yang indah untuk mengajak anaknya mau secara suka rela ikut beribadah ke gereja.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Ardiawan, I Ketut Ngurah, and I Gede Teguh Heriawan. "Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Peserta Strategi PMP Dalam Mendukung Pembelajaran Daring." *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 95–105.
- Duha, Riswan Tati, Otoriteit Dachi, and Suryani Waruwu. "Pendampingan Psikososial Terhadap Anak Yang Kehilangan Orang Tua." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 78–88.
- Firmansyah, Ata. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak." *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–150.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.
- Ilat, Irene Presilia, Mariana Lausan, and Darmianus Harefa. "Pembentukan Karakter Pemuda Gereja Melalui PAK Di Jemaat Germita Baitani Pulutan Kabupaten Talaud." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 304–310.
- Mardiani, Desika Putri. "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19." *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021): 109–144.
- Mau, Marthen, Saenom, and Ferdiana Fransiska. "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.

- Nahrodi, Paiman, Hasbullah, Maulana Hasanuddin, and Hanafi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Membangun Kepercayaan Diri Anak." *Jurnal Tazkiyah* 23, no. 2 (2022): 35–49.
- Ndolu, Nelci Nafalia, Anika Tusi, and Catur Prio Purnomo. "Studi Penerapan Nilai Kasih Storge Orangtua Terhadap Anak Di GMTIT Jemaat Syalom Oinlasi." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–84.
- Parinduri, Muhammad Abrar, Endang Haryati, and Marizha Nurcahyani. "Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual Career Family: Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4431–4440.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 1–20.
- Sabarua, Jeffrey Oxianus, and Imelia Mornene. "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak." *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83–89.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- Suarmini, Ni Wayan, Ni Gusti Made Rai, and Marsudi. "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa." *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2016): 78–95.
- Syalis, Elprida Riyanny, and Nunung Nurwati. "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 29–38.